

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Intensitas

Intensitas merupakan berasal dari bahasa Inggris, *intensity*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia intensitas berarti “keadaan tingkatan atau ukuran intensnya¹. Dalam Bahasa Indonesia, intensitas diartikan sebagai keseriusan, kesungguhan, ketekunan, semangat. Intensitas dalam hal ini dipahami sebagai semangat, serius, ketekunan, kekuatan yang hebat, kuat, dan tinggi terkait dengan suatu kegiatan². Menurut Chaplin intensitas (*intensity*) adalah kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau sikap³. Chaplin memberikan penekanan bahwa intensitas adalah sebuah wujud dukungan suatu pendapat atau sikap. Bagaimana seseorang menyikapi dan mendukung suatu hal secara kuat.

Sedangkan menurut Al-fauzan Amin intensitas merupakan gambaran seberapa sering serta lamanya seseorang mengerjakan suatu kegiatan yang mempunyai tujuan tertentu⁴. Misalnya intensitas belajar berarti seberapa sering serta lamanya siswa mengikuti pembelajaran yang akan mendapatkan hasil yang setelahnya disebut juga hasil belajar.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa intensitas dimaknai sebagai tingkat keseringan seseorang melakukan suatu kegiatan tertentu dikarenakan suatu dorongan dalam dirinya dan kegiatan tersebut dilakukan secara terus menerus. Dari sini nampak upaya pembiasaan kegiatan dalam upaya mendapatkan manfaat yang berkesinambungan. Sifat-sifat kepribadian yang berusaha diraih sangat tergantung pada kesungguhan dan semangat.

¹Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), hlm. 25

²Ashari M.Hafi, *Kamus Psychology* (Surabaya: Usaha Nasional, 1996) hlm. 297

³James P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: RAjawali Pers, 2011), hlm. 16

⁴Alfauzan Amin, Meri Lestari, and A Pendahuluan, “INTENSITAS MEDIA SOSIAL DAN PENGARUHNYA TERHADAP HASIL BELAJAR AGAMA ISLAM SISWA SEKOLAH MENEGAH,” no. September (2021): 145–56.

B. Halaqah Tarbiyah

1. Pengertian Halaqah

Halaqah berasal dari bahasa arab yaitu الحلقة Al-halaqah atau حلقة halaqah yang berarti lingkaran. Kalimat halqah minanas حلقة الناس artinya kumpulan orang yang duduk.⁵ Halaqah sendiri 5 ال dalam berbagai istilah, ada yang menyebutnya dengan *usrah* (keluarga), ada pula yang menyebutnya dengan *liqa'*. Halaqah adalah sebuah istilah yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan atau pengajaran Islam (*tarbiyah Islamiyah*). Istilah halaqah biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam. Di beberapa kalangan, halaqah disebut juga mentoring, ta'lim, pengajian kelompok, tarbiyah atau sebutan lainnya.⁶

Menurut Mujeb mengartikan halaqah adalah kerumunan para pendengar yang duduk mengelilingi seorang guru di sebuah masjid. Pendapat di atas sejalan dengan pendapat Usmani bahwa halaqah adalah sistem pengajaran berbentuk lingkaran yang berada di masjid Timur Tengah, dimana sistem ini disebut juga dengan sistem majelis⁷.

Halaqah merupakan kumpulan individu yang berkeinginan kuat untuk membentuk kepribadian muslim secara terpadu yang berlandaskan kepada Kitabullah dan Sunnah RasulNya. Oleh karena itu, peranan halaqah sangat penting dalam pembentukan kepribadian seorang muslim yang pelaksanaannya berlandaskan kepada contoh Nabi membina para sahabatnya. Masing masing peserta terikat hubungan persaudaraan yang mendalam seperti keluarga. Halaqah

⁵Ahmad Warson Munawwir, Al-Munawwir: Kamus Arab – Indonesia, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 290

⁶Satria Hadi Lubis, Menggairakan Perjalanan Halaqah: Kiat Agar Halaqah Lebih Dahsyat Full Manfaat, (Yogyakarta Pro You, 2011), h. 16

⁷Ahmad Rofi' Usmani. 2015. *Jejak-Jejak Islam*. Yogyakarta: PT. Benteng Pustaka. hlm. 144.

juga merupakan kumpulan individu yang mempunyai kepentingan yang sama untuk meningkatkan iman dan amal saleh⁸.

Kelompok halaqah biasanya terbentuk karena kesadaran mereka sendiri untuk mempelajari dan mengamalkan Islam secara bersama-sama (*amal jama'i*). Kesadaran itu muncul setelah mereka bersentuhan dan menerima dakwah dari orang mengikuti halaqah/usrah terlebih dahulu, baik melalui forum-forum umum, seperti tabligh, seminar, pelatihan atau daurah, maupun karena dakwah interpersonal (*dakwah fardiyah*)⁹.

Dari beberapa penjelasan sebagaimana telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa halaqah merupakan sistem belajar dengan membentuk lingkaran dalam rangka mengkaji suatu keilmuan ataupun gagasan pemikiran tentang ilmu dan pendidikan Islam (*tarbiyah*) dari seorang pembina (mentor/guru/ustadz//*murabbi*) kepada orang yang dibina (anggota halaqah).

2. Pengertian Tarbiyah

Kata tarbiyah berasal dari *Rabba-yarubbu-tarbiyyatan* berarti memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga dan memperhatikan¹⁰. Secara bahasa tarbiyah dimutlakkan dalam bahasa atas beberapa darinya; tumbuh, bertambah dan tinggi¹¹.

Penjelasan dari Dr. Muhammad Abdullah Darraz, menyebutkan bahwa tarbiyah adalah menjaga sesuatu dan memeliharanya dengan menambah, mengembangkan serta menguatkan diatas jalan kematangan dan kesempurnaan yang sesuai dengan tabi'atnya¹².

⁸Irwan Prayitno, *Kepribadian dai: Bahan Panduan Bagi Dai dan Murabbi* (Bekasi: Pustaka Tarbiatuna, 2003), hlm. 387.

⁹Armansyah Armansyah, "PENERAPAN SISTEM PEMBINAAN HALAQAH DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL," *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 4, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.52266/tadjid.v4i1.325>.

¹⁰Solikhin Abu Izzuddin, *Back To Tarbiyah* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016) hlm.48

¹¹Sayyid Muhammad Nuh, *Manhaj Ahlis Sunnah wal al-Jama'ah Fi Qadiyyat at-taghyir Bi Janibaih at-Tarbawiy wa ad-Da'wiy*. Terj. Irwan Raihan, *Dakwah dan Tarbiyah Ahlus Sunnah wa Jama'ah* (Solo: Pustaka Barokah, 2003), hlm. 49

¹²Ali bin Hasan 'Abdul Hamid Al-Halaby Al-Asari, *at-Tasfiyyah wa Al-Tarbiyyah wa Asaruhuma Fi isti nafil Hayati Islamiyah*, Terj. Musim Al-Asari, Ahmad Faiz, *Tashfiyah dan Tarbiyah Upaya meraih Kejayaan Umat*, hlm. 134.

Imam Baidawi mengatakan bahwa pada dasarnya *ar-rabb* itu bermakna tarbiyah yang mana lengkapnya adalah menyampaikan sesuatu hingga mencapai kesempurnaan. Dalam aplikasinya tarbiyah memiliki makna memperbaiki sesuatu, menjaga, dan memeliharanya hingga mencapai kesempurnaan¹³.

Tarbiyah Islamiyyah berarti menumbuhkan dan membentuk Insan muslim yang mutakamil (*integral*) dari segala seluruh sisinya baik kesehatan, akal keyakinan, keruhanian, jasad, akhlak, perasaan, kemauan, dan ciptanya¹⁴. Pembentukan ini mencakup seluruh fase pertumbuhan manusia berdasarkan prinsip dan nilai nilai Islam serta melalui metode dan cara pendidikan yang Islami.

Jadi tarbiyah berarti proses mempersiapkan orang dengan menyentuh seluruh aspek kehidupannya meliputi: ruhani, jasmani, akal dan pikiran. Ia bersifat integral dan komprehensif mencakup seluruh aspek kehidupan yang rinci dan detail. Ringkasnya, tarbiyah islamiyyah adalah proses penyiapan manusia yang shalih, yakni agar tercipta keseimbangan dalam potensi, tujuan, ucapan dan tindakannya secara keseluruhan.

3. Prinsip Dasar Sistem Pembinaan Halaqah

Pada masa pembinaan Islam di Makkah, secara substantif telah meletakkan dasar tentang pelaksanaan sistem pembinaan halaqah. Kondisi ini dijelaskan dalam konteks pengajaran alqur'an yang dilakukan oleh Nabi Muhammad *Shallahu 'alaihi wasallam* yang menunjukkan prinsip pembinaan dalam majelis Ilmu, para sahabat mendengarkan dan menyimak dengan seksama terkait penyampaian wahyu oleh Nabi Muhammad *shallahu 'alaihi wasallam* ataupun memutuskan segala persoalan berkenaan dengan hukum, tauhid, sosial-kehidupan masyarakat dengan menempatkan Rasulullah sebagai *central* informasi yang dapat memutuskan segala bentuk permasalahan berdasarkan alqur'an.

Disamping itu Nabi Muhammad *shallahu 'alaihi wasallam* mengajarkan tauhid kepada umatnya.¹⁵ Intinya pendidikan dan pengajaran yang diberikan Nabi

¹³Solikhin Abu Izzuddin, *Back To Tarbiyah* (Yogyakarta:Pro-U Media, 2016) hlm,48

¹⁴Abu Ridho, *Urgensi Tarbiyah Dalam Islam* (Jakarta:Inqilab, 1994), hlm.15

¹⁵Ali rif'an. 2012., *Konsep pendidikan Islam di masa Rasulullah: Periode makkah dan madinah* di akses 15 Maret 2017.

selama di Makkah ialah pendidikan keagamaan dan akhlak, supaya mempergunakan akal pikirannya memperhatikan kejadian manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan alam semesta seagai anjuran pendidikan *'aqliyah* yang menekankan polarisasi sistem pembinaan halaqah dalam majelis ilmu terlebih kepada para sahabatnya. Adapun Pembinaan pendidikan Islam masa itu meliputi:

- a. Pendidikan keagamaan, yaitu hendaklah membaca dengan nama Allah semata jangan dipersekutukan dengan nama selain-Nya.
- b. Pendidikan *aqliyah*, yaitu mempelajari kejadian manusia dari segumpal darah dan kejadian alam semesta.
- c. Pendidikan akhlak, yaitu Nabi Muhammad SAW mengajarkan kepada sahabatnya agar berakhlak baik sesuai dengan ajaran tauhid.
- d. Pendidikan jasmani, yaitu mementingkan kebersihan pakaian, badan dan tempat kediaman. Setiap usaha pendidikan sangat memerlukan dasar sebagai landasan berpijak dalam penentuan materi, interaksi, inovasi dan cita-citanya. Oleh karena itu, seluruh aktivitas pendidikan meliputi penyusunan konsep teoritis dan pelaksanaan operasionalnya harus memiliki dasar yang kokoh.

4. Tujuan Halaqah Tarbiyah

Tujuan utama halaqah tarbiyah adalah membentuk pribadi muslim ideal dan membentuk masyarakat yang menegakkan agama Allah di muka bumi¹⁶. Sedangkan tujuan tarbiyah Islamiyyah adalah menghambahkan manusia kepada Allah yang terwujud dalam kesiapan meng-*ilah*-kan Allah, tunduk kepada perintah-perintahNya, menjauhi laranganNya, serta memiliki akhlak yang mulia yang bisa ditempuh dengan menjaga dan melindungi kesucian fitrah manusia dari berbagai penyimpangan yang akan mengotorinya¹⁷.

Karakteristik pribadi muslim ideal seseorang pribadi dapat dikatakan sebagai muslim ideal (*al-Muslim al-Mutamayyiz*) jika memiliki 5 *muwashafah*, yaitu mu'min, mushlih, mujahid, muta'awin dan mutqin yang disingkat 5 M. Penjelasan kelima *muwashafat* tersebut sebagai berikut:

¹⁶Departemen Kaderisasi DPP Wahdah Islamiyah, *Panduan dan Mawad Tarbiyah Ta'rifiyah*, h. 12

¹⁷Tri Asmoro Kurniawan, *Amanah Dipundak Ayah*, Solo:Pustaka Arafah, 2011. Hlm.187

1. *Mu'min*, yaitu orang yang memiliki pemahaman yang benar dan menyeluruh sesuai dengan pemahaman para *salaf al-shaalih*, memiliki akidah yang benar dan kuat, ahli ibadah yang ikhlas dan mengikuti Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* dalam ibadahnya. Cinta dan takut kepada Allah serta peduli dan prihatin dengan kondisi umat, merindukan tegaknya dinul Islam, memiliki akhlak mulia dan senantiasa beradab dan bermuamalah dengan cara Islami.
2. *Mushlih*, yaitu yang senantiasa berdakwah dan melakukan perbaikan dirinya, mampu berinteraksi dengan orang lain sebagai objek dakwah, menjadi agen perubahan dimanapun berada, aktif menjalankan *dakwah fardiyah*, membangun tatanan yang baik dalam masyarakat dan siap menjadi murabbi yang membina masyarakat ke jalan yang di ridai oleh Allah swt.
3. *Mujahid*, yaitu orang yang sabar dan mampu menghadapi kondisi yang sulit atau berat, berani mengorbankan harta, jiwa dan seluruh potensi yang dimilikinya, memiliki kesiapan untuk berjihad dan merindukan syahid *fisabilillah*.
4. *Muta'awin*, yaitu menyadari pentingnya beramal *jama'i* dalam urusan dakwah serta bergabung dalam amal *jama'i* dengan melibatkan diri, disiplin serta siap dipimpin dan memimpin jika diberi amanah.
5. *Mutqin*, yaitu memiliki sikap amanah ketika diberi tugas, siap bertanggung jawab serta menguasai dengan baik amanah yang diberikan kepadanya.

Adapun langkah-langkah untuk mewujudkan penegakan agama Allah di muka bumi :

1. Pertama membentuk rumah tangga muslim yang bersumber dari pribadi muslim dan muslimah yang ideal yang nantinya akan melahirkan anak-anak muslim yang baik keislamannya.
2. Kedua dengan banyaknya keluarga-keluarga muslim maka akan melahirkan jemaah dakwah yang kuat.
3. Selanjutnya dengan semakin banyaknya jemaah dakwah maka akan terbangun masyarakat Islam yang lebih besar.

4. Terakhir menegakkan hukum Islam secara konstitusional karena Islam dapat ditegakkan pada masyarakat majemuk di mana tempat tersebut non-muslim hidup berdampingan dengan kaum muslimin¹⁸.

C. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Karakter berasal dari bahasa latin, yaitu *kharakter*, *kharassein*, dan *kharax*. Kata ini mulai banyak digunakan dalam bahasa Prancis sebagai *character*. Selanjutnya, dalam bahasa Indonesia kata *character* ini menjadi *karakter*.¹⁹ Abdul Majid berpendapat bahwa karakter di artikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat, kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.²⁰

Menurut Fakhry Ghaffar karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting yakni : (a) Proses transformasi nilai-nilai, (b) Ditumbuh kembangkan dalam kepribadian, (c) Menjadi satu dalam perilaku²¹.

Karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Ada beberapa istilah yang berkaitan dengan istilah karakter, diantaranya yaitu;

- a. Karakter: watak atau sifat, fitrah yang ada pada diri manusia yang terikat dengan nilai hukum dan ketentuan tuhan. Bersemayam dalam diri seseorang

¹⁸Departemen Kaderisasi DPP Wahdah Islamiyah, *Panduan dan Mawad Tarbiyah Ta'rifiyah*, hlm. 12

¹⁹Agus wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 33-34.

²⁰Abdul Majid dan Dian Andayani, 2011, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 11

²¹Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 32-33.

sejak kelahirannya. Tidak bisa berubah, meski apapun yang terjadi. Bisa tertutupi dengan berbagai konduksi²².

- b. Tabiat: sifat, kelakuan, perangai, kejiwaan seseorang yang bisa berubah-ubah karena interaksi sosial dan sangat dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan. Sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia yang dikehendaki dan tanpa diupayakan²³.
- c. Adat: sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan, yakni berdasarkan keinginan.
- d. Kepribadian: tingkah laku atau perangai sebagai hasil bentukan dari pendidikan dan pengajaran baik secara *klasikal* atau non formal. Bersifat tidak abadi, karena selalu berhubungan dengan lingkungan.
- e. Identitas: alat bantu untuk mengenali sesuatu. Sesuatu yang bisa digunakan untuk mengenali manusia.
- f. Moral: ajaran tentang budi pekerti, mulia, ajaran kesusilaan. Moralitas adat istiadat, sopan santun, dan perilaku²⁴.
- i. Akhlak: budi pekerti atau kelakuan, dalam bahasa Arab; tabiat, perangai, kebiasaan. Ahmad Mubarak mengemukakan bahwa akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan dimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa pemikiran untung dan rugi.
- j. Budi pekerti: perilaku, sikap yang dicerminkan oleh perilaku²⁵.

Mengacu pada berbagai pengertian karakter di atas, maka karakter dapat dimaknai sebagai dasar membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena

²²Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*, (Jakarta: Al-Mawardi, 2011), hlm. 48.

²³M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Semarang: Yuma Pustaka UNS Press, 2010), hlm. 11.

²⁴Bambang Mahirjanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Populer*, (Surabaya: Bintang Timur, 1995), hlm. 414.

²⁵Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hlm. 113.

pengaruh *herditas* (penurunan sifat genetik) maupun pengaruh lingkungan yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan Religius menurut Jalaluddin merupakan sikap keagamaan yaitu suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai ketaatannya terhadap agama²⁶. Sedangkan Glock dan Stark mengatakan bahwa religius adalah keseluruhan dari fungsi jiwa individu mencakup keyakinan, perasaan dan perilaku yang diarahkan secara sadar dan sungguh-sungguh pada ajaran agamanya dengan mengerjakan lima dimensi keagamaan yang di dalamnya mencakup tata cara ibadah wajib maupun sunnah serta pengalaman dan pengetahuan agama dalam diri individu²⁷. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya²⁸. Religius merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yang mana pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada Ketuhanan atau ajaran agamanya²⁹.

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya terhadap Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Sebenarnya dalam jiwa manusia itu sendiri sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan adanya Tuhan. Rasa semacam itu sudah merupakan fitrah (naluri insani), inilah yang disebut naluri keagamaan³⁰. Agama dalam religiusitas memang tidak dapat dipisahkan, agama menunjukkan sesuatu kelembagaan yang mengatur tata cara penyembahan manusia kepada Tuhan, sedangkan religiusitas menunjukkan kualitas dari manusia yang beragama.

²⁶Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2012), hlm.317

²⁷Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2012), hlm.317

²⁸Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hlm. 19.

²⁹Ulil Amri Safri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 11.

³⁰Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 1.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa religiulitas merupakan ketertarikan dan ketaatan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya dan diaktualisasikan lewat perilaku dalam kehidupannya sesuai dengan perintah agama tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidupnya. Individu yang religius tidak akan sebatas mengetahui segala perintah dan larangan agamanya, akan tetapi mentaati dan melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangannya. Religiuitas merupakan sebagai suatu penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran agama yang terinternalisasikan pada diri seseorang dan diaktualisasikan lewat perilaku dalam kehidupannya.

2. Aspek Pembentukan Karakter Religius

Agama merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa aspek Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi yakni baik atau buruk. Sebagaimana dijelaskan dalam Alqur'an surah As-Syams ayat 8 dijelaskan dengan istilah jujur fujur (celaka) dan taqwa (takut pada Allah).

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaannya". [Q:Asy-Syams]

Kemudian juga terdapat pada surat At-Tin ayat 4-5 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka)". [Qs Tin 4-5]

Berdasarkan ayat di atas ditarik kesimpulan bahwa setiap orang memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik dan buruk, menjalankan perintah-perintahnya atau melanggar larangan-larangannya, menjadi orang beriman atau

orang kafir, mukmin atau musyrik. Dengan dua potensi tersebut, manusia dapat menentukan dirinya untuk menjadi baik atau buruk.³¹

Selanjutnya, Menurut Abdul Majid dalam bukunya menjelaskan lima aspek religius dalam Islam yaitu:

- a. Aspek iman, yaitu menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
- b. Aspek Islam, yaitu menyangkut frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat.
- c. Aspek ihsan, yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- d. Aspek ilmu, yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama misalnya dengan mendalami Al-Quran lebih jauh.
- e. Aspek amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya. Dimensi dan aspek dalam nilai religius di atas menjadi acuan untuk menanamkan nilai religius melalui pendidikan karakter.³²

Sedangkan secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam Islam. Nilai-nilai pendidikan karakter religius yang termuat dalam bahan ajar tersebut bersumber dari nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terlaksanakan dalam sikap dan perilaku sehari-hari, yakni *shiddiq* (jujur), *amanah* (dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), *fathanah* (cerdas). Berikut penjelasan lebih rinci dari keempat sifat tersebut :

- a. *Shiddiq* adalah sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan dan keadaan batinnya. Pengertian *shiddiq* ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir a) memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan visi, misi dan tujuan; dan b) memiliki kemampuan kepribadian

³¹Agus Zaenul Fitri. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 35-36.

³²Abdul. Majid. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011). h. 33

yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur, dan berwibawa, menjadi teladan bagi mahasiswa dan berakhlak mulia.

- b. Amanah adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten. Pengertian amanah ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir a) rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi; b) memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal; c) memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup; dan d) memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.
- c. Tabligh adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. Jabaran pengertian ini diarahkan pada: a) memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi; b) memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif; dan c) memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metode yang tepat.
- d. Fathanah adalah sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. Karakteristik jiwa fathanah meliputi arif dan bijak, integritas tinggi, kesadaran untuk belajar, sikap proaktif, orientasi kepada Tuhan, terpercaya dan ternama, menjadi yang terbaik, empati dan perasaan terharu, kematangan emosi, keseimbangan, jiwa penyampai misi, dan jiwa kompetisi. Sifat fathanah ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir: a) memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman; b) memiliki kompetensi yang unggul, bermutu dan berdaya saing; dan c) memiliki kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual. Selain bersumber dari sifat Nabi Muhammad, nilai-nilai karakter religius dalam bahan ajar tersebut juga bersumber dari teks-teks agama, baik Alquran, hadits, maupun kata-kata hikmah para ulama. Dalam teks-teks agama tersebut banyak ditemukan anjuran untuk bersikap/berperilaku terpuji (akhlak al-karîmah), seperti ramah, adil, arif, sabar, syukur, sopan, peduli, tanggap, tanggung jawab, mandiri, cinta kebersihan, cinta kedamaian, dan lain sebagainya sebagaimana yang melekat

pada diri Rasulullah. Sebaliknya menghindarkan diri dari perilaku tercela (akhlak madzmûmah).³³

3. Ciri Ciri Individu Religius

Dalam berbagai literatur, kebiasaan yang di lakukan secara berulang-ulang yang di dahului oleh kesadaran dan pemahaman akan menjadikan karakter seseorang. Daradjat mengemukakan bahwa agama meliputi kesadaran beragama dan pengalaman beragama. Kesadaran agama adalah aspek yang terasa dalam pikiran yang merupakan aspek mental dari aktivitas beragama. Sedangkan pengalaman beragama adalah perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan tindakan³⁴.

Seseorang yang memiliki karakter religius akan selalu mencoba patuh terhadap ajaran agamanya, selalu berusaha mempelajari pengetahuan agama, menjalankan ritual agama, meyakinkan doktrin-doktrin agamanya, dan merasakan pengalaman-pengalaman beragama. Seseorang dikatakan religius apabila mampu melaksanakan dimensi-dimensi religiusitas tersebut dalam perilaku dan kehidupannya. Ibnu Qayyim al-Jauzy lebih detail menyebutkan delapan kriteria seseorang yang memiliki karakter religius, yaitu :

- a. Terbina keimanan, yaitu selalu menjaga faktualitas keimanan agar selalu bertambah kualitasnya.
- b. Terbina ruhaninya, menanamkan pada dirinya akan kebesaran dan keagungan Allah.
- c. Terbina pemikirannya sehingga akalinya diarahkan untuk memikirkan ayat-ayat Allah Al-Kuniyah (ciptaan-Nya) dan Al-Qur'aniyah (firman Allah).
- d. Terbina perasaannya sehingga segala ungkapan perasaan ditunjukkan kepada Allah. Senang atau benci, marah atau rela, semuanya karena Allah.

³³Creative Writing, Teacher Training, and Sultan Agung, "PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MATA KULIAH PENULISAN KREATIF BERMUATAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS BAGI MAHASISWA PRODI PBSI , FKIP , UNISSULA Meilan Arsanti Email : Meilanarsanti@unissula.Ac.Id Prodi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia , Fakultas," 2005, 71–90.

³⁴M. Nur Ghufroon & Rini Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 169

- e. Terbina akhlaknya, dimana kepribadiannya dibangun atas pondasi akhlak mulia, sehingga berbicara jujur, berwajah manis, dan santun.
- f. Terbina kemasyarakatannya karena menyadari sebagai makhluk sosial dan harus memperhatikan lingkungannya sehingga dia berperan aktif mensejahterakan masyarakat, baik intelektualitasnya, ekonomi dan gotong royongnya.
- g. Terbina kemauanya, sehingga tidak mengumbar kemauanya kearah yang buruk, tetapi justru diarahkan sesuai dengan kehendak Allah. Kemauan yang selalu mendorong beramal shaleh.
- h. Terbina kesehatan badannya, karena itu memberikan hak-hak badan untuk ketaatan kepada Allah. Terbina nafsu seksualnya, yaitu diarahkan kepada perkawinan yang di halalkan Allah, sehingga dapat menghasilkan keturunan yang shaleh dan bermanfaat bagi agama dan negara.³⁵

4. Metode Pembentukan Karakter Religius

Metode berasal dari bahasa Yunani “methodos” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Istilah metode dalam kamus ilmiah adalah cara yang teratur dan sigtimatis untuk pelaksanaan sesuatu; cara kerja.³⁶

Adapun metode pembentukan karakter religius yang dicontohkan oleh Rasulullah *Shalallahu ‘alaihi wasallam* dalam pembentukan akhlak atau karakter:

- a. Metode Keteladanan (*al-Uswah al-Hasanah*) Secara terminologi, *al-uswah* berarti orang yang ditiru, bentuk jamaknya adalah uswan. Hasanah berarti baik. Jadi uswah hasanah artinya contoh yang baik, suri teladan. Dalam Al-Quran terdapat ayat yang menjelaskan tentang keteladanan yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

³⁵Said Alwi, *Perkembangan Religiusitas Remaja*, (Yogyakarta: Kaukabah Dipantara, 2014), hlm. 12-13

³⁶Pius Partanto dan Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Popular*, (Surabaya: Arkola, 1994), hal.461

"*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*" [QS. Al-Ahzab:21]

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ
 إِنَّا بُرَاءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا
 وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَّةَ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ
 لِأَبِيهِ لَا يَبِيئُ لَكَ وَمَا أَمَلْتُكَ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا
 وَإِلَيْكَ أُنَبِّئُكَ وَالْمُصِيرُ

"*Sungguh, benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu pada (diri) Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya ketika mereka berkata kepada kaumnya, "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah. Kami mengingkari (kekufuran)-mu dan telah nyata antara kami dan kamu ada permusuhan dan kebencian untuk selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja." Akan tetapi, (janganlah engkau teladani) perkataan Ibrahim kepada ayahnya, "Sungguh, aku akan memohonkan ampunan bagimu, tetapi aku sama sekali tidak dapat menolak (siksaan) Allah terhadapmu." (Ibrahim berkata,) "Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakal, hanya kepada Engkau kami bertobat, dan hanya kepada Engkaulah kami kembali."* [Qs.Mumtahanah:4]

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi teladan adalah sikap dan perilaku Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wasallam*. Metode keteladanan ialah menunjukkan tindakan terpuji bagi lingkungan, agar dapat diikuti. Bentuk nilai keteladanan adalah dengan menampilkan *akhlaq mahmudah*, yakni seluruh tindakan terpuji dan meninggalkan *akhlâq al-madzmûmah* atau akhlak tercela.³⁷

³⁷Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 70- 71.

- b. Metode Pembiasaan (Ta'wîdiyyah) merupakan metode yang efektif, karena dapat merubah kebiasaan buruk menjadi kebiasaan baik. Dengan ta'wîdiyyah diharapkan dapat membiasakan lingkungan dengan perilaku mulia. Selain itu juga dapat memberikan uswah atau keteladanan yakni dimana kondisi seseorang diikuti oleh oranglain.³⁸ Metode inilah yang sering dilakukan Rasulullah Shallahu 'alaihi wasallam dalam membina umat. Misalnya, mendidik sahabat terbiasa shalat berjamaah, membiasakan sahabat berpuasa dan perilaku mulia lainnya.³⁹
- c. Metode Mau'izhah yang artinya memberi pelajaran karakter yang terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan karakter yang tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati. Nasehat adalah memerintah atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman. Metode nasehat adalah metode yang penting digunakan untuk menggugah perasaan objek yang dinasehati.
- d. Metode Qashash (kisah) artinya menceritakan dan mengikuti jejak. Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan menuturkan secara kronologis, tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal. Melalui kisah tersebut diharapkan memiliki karakter sesuai dengan akhlak terpuji dan sikap teladan yang terdapat dalam suatu kisah. Allah memberikan pelajaran bagi manusia banyak menggunakan metode kisah, yakni menceritakan kisah- kisah yang baik untuk diteladani dan menceritakan kisah-kisah yang buruk untuk ditinggalkan, dan Rasulullah Shalallahu 'alaihi wasallam menggunakan metode kisah untuk mendidik umat. Melalui metode kisah diharapkan dapat meneladani tokoh yang terdapat dalam kisah.
- e. Metode Amsâl (perumpamaan) metode perumpamaan merupakan salah satu metode pengajaran yang sering digunakan dalam Alquran dan hadits karena

³⁸Dr Taufik Yusuf Alwa'iy, *Kekuatan Sang Murabbi*, (Jakarta:Ali'tishom Cahaya Umat, 2003) h.22

³⁹Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadits Tarbawi...*, h. 73.

dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap hal-hal yang sulit dicerna oleh daya nalar dan meningkatkan tergugahnya perasaan.

- f. Metode Tsawâb (Hadiah) dan 'Iqâb (Hukuman) dalam bahasa Arab hadiah diistilahkan dengan tsawâb. Artinya “pahala, upah, dan balasan”. Kata ini banyak dikemukakan dalam Alquran ketika berbicara tentang apa yang akan diterima seseorang berupa balasan baik ketika berada di dunia maupun di akhirat. Selanjutnya hukuman dalam Islam, termasuk salah satu alat untuk mendidik umat agar selalu melaksanakan syari’at Islam, melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Rasulullah SAW juga membolehkan orang tua dan pendidik memukul anak-anak yang berbuat kesalahan, apabila anak yang sudah berusia sepuluh tahun, namun tidak mau melaksanakan shalat. Metode hadiah dan hukuman adalah metode yang efektif sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran dan kehati-hatian peserta didik, agar tetap dalam jalan-Nya.⁴⁰

Dari beberapa metode tersebut masing-masing saling berkaitan, karena yang satu akan memperkuat dalam proses lain. Pembentukan karakter hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan akan bersifat *verbalistik* dan *teoritik*. Sedangkan proses pembiasaan tanpa pembiasaan hanya menjadikan manusia berbuat tanpa bisa memahami makna⁴¹.

D. Tinjauan Pustaka

1. Kajian ilmiah yang dilakukan oleh Muhammad Nur Hadi yang berjudul “Pembentukan Karakter Religius Melalui Tahfidzul Qur’an (*Studi Kasus di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat*), 2015, Tesis, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian tersebut membahas tentang pembentukan karakter religius melalui salah satu program keagamaan yaitu Tahfidzul Qur’an. Kesamaan penelitian ini adalah berkaitan dengan pembentukan karakter religius,

⁴⁰Jannah, “Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.”

⁴¹Nasiruddin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hlm. 36-41

sedangkan letak perbedaannya adalah penelitian ini meneliti mengenai intensitas halaqah tarbiyah dalam membentuk karakter religius sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada pembentukan karakter religius melalui tahfidzul Qur'an.

2. Penelitian terdahulu oleh Laila Nur Hamidah dengan judul “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa Melalui Program Kegiatan Keagamaan (*Studi Multi Kasus di SMAN1 Malang dan MAN 1 Malang*)”. 2016, Tesis, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Sama sama meneliti tentang berkenaan dengan karakter religius. Penelitian terdahulu membahas tentang strategi Internalisasi Nilai Nilai Religius Siswa Melalui Program Kegiatan Keagamaan sedangkan yang akan penulis lakukan adalah Intensitas Halaqah Tarbiyah Dalam Membentuk Karakter Religius Mahasiswa Fakultas Tarbiyah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu. Penelitian terdahulu meneliti mengenai strategi sedangkan penulis lebih berfokus pada pembentukan.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Bayu Tri Kurniawan “Penanaman Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Pagi Sekolah” (*Studi Kasus di MTs Negeri Surakarta 1*)- 2017, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Purwokerto. Persamaannya adalah sama sama membahas tentang karakter religius. Penelitian terdahulu memaparkan penanaman karakter religius melalui program pagi sekolah sedangkan penulis mendeskripsikan pembentukan karakter religius. Penelitian terdahulu berfokus pada cara menanamkan karakter religius sedangkan penulis berfokus pada proses pembentukan.
4. Penelitian Yusinta Khoeratul Nisa, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Di SD Terpadu PutraHarapan Purwokerto Banyumas, 2017, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Purwokerto Setiyo Purwo Kamuning, Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto, 2017, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Purwokerto.

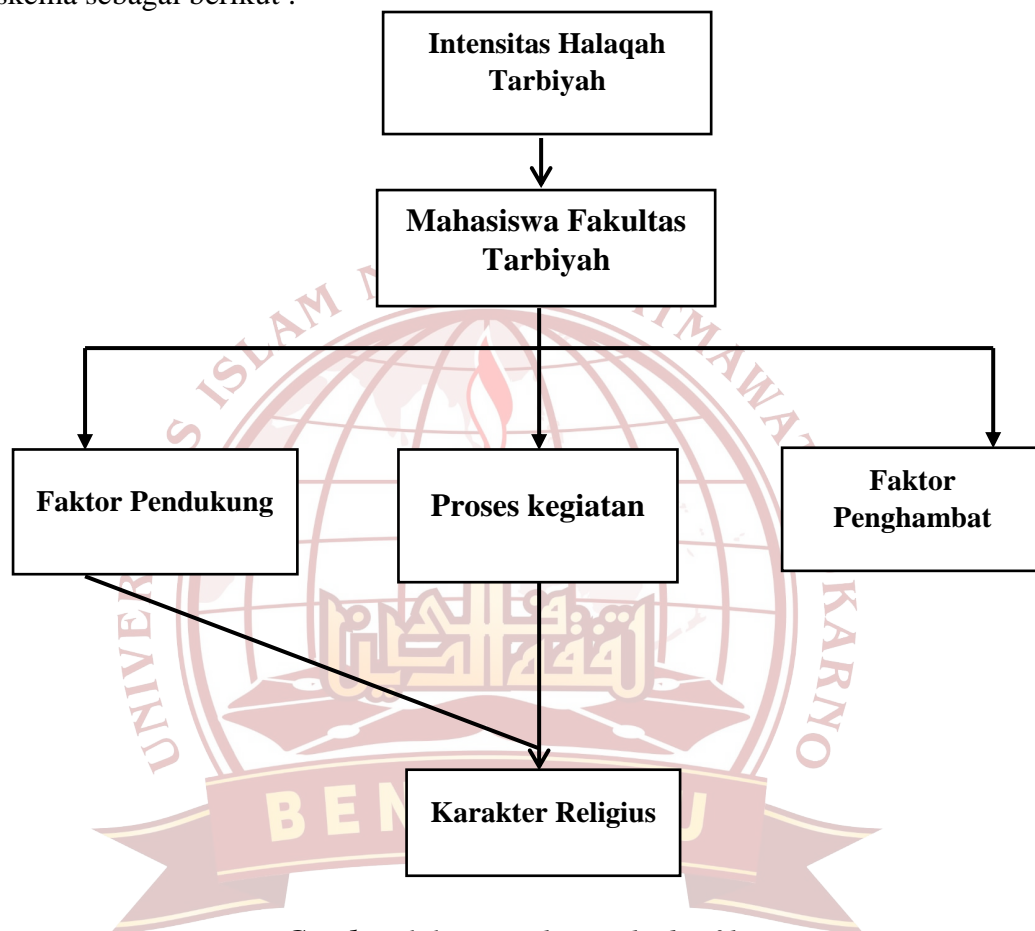
Membahas tentang pembentukan karakter. Perbedaanya peneliti terdahulu ini membahas mengenai pembentukan karakter religiusnya di instansi sekolah dasar. Sedangkan penulis dilingkup kampus atau jenjang universitas.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Roiv Noviyanto “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan Di *Mathala’ul Anwar Land Baw* Kecamatan Gisting Tanggamus” 2017, Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Raden Intan Lampung. Sama sama membahas tentang pendidikan karakter. Perbedaanya peneliti terdahulu ini mendeskripsikan tentang penerapan Sebuah pendidikan karakter yang melalui program kegiatan keagamaan. Sedangkan peneliti penulis menjelaskan tentang Peneliti sebelumnya fokus menerapkan pendidikan karakter siswa melalui kegiatan keagamaan sedangkan fokus kajian peneliti yang akan dilakukan adalah pembentukan karakter religius siswa melalui kegiatan keagamaan.

Dari paparan di atas tentang penelitian yang telah dilakukan memiliki perbedaan dengan peneliti yang nantinya akan meneliti tentang Intensitas Halaqah Tarbiyah Dalam Membentuk Karakter Religius Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Pada penelitian yang akan dilakukan, peneliti lebih memfokuskan intensitas halaqah tarbiyah dalam membentuk karakter religius melalui kegiatan-kegiatan halaqah yang diadakan UKM-KI selaku Unit Kegiatan Mahasiswa yang berpusat dibidang ke Islaman dengan objeknya adalah Mahasiswa.

A. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat divisualisasikan ke dalam bentuk skema sebagai berikut :



Gambar 1.1 Bagan kerangka berfikir